

# **Image Construction of the Multicultural Indonesia through World Exposition since 1964 until 2010**

*Indah Tjahjawulan*  
*Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*  
*indahtja@gmail.com*

## **Abstract**

Image construction by a nation is of great importance in significant cultural events such as World Exposition as it can portray, to a certain extent, the nation clearly. In this matter it's the power that will play a dominating role and will always make an attempt to construct the culture according to their discourse and desire using a range of means, both peacefully and repressively. In Indonesia, the power always tries to construct culture to become a certain identity, and exhibition is one of the media forms that show the way power operates in reproducing identity.

This research is to delve into how multicultural Indonesia is always constructed as an image in exhibition pavilion built by Indonesia at world exposition since its first participation in 1964 until 2010. This research is supported by data from diverse documents such as photographs, news in the papers, magazines, sites and articles in several books. The emphasis of this research is on the analysis of the representation of the Indonesian society and culture from the perspective of visual aspect showed in each pavilion model. This study aims to map the pattern of the image construction of the multicultural Indonesia, taking place since 1964 until 2010.

This research unfolds the similarities of Indonesia's image construction pattern with custom and cultural diversity and natural wealth as a multicultural nation through selection of cultural model which is considered the best to represent the multicultural Indonesia, despite the fact that every event has different concept and theme and different periods of power with different governmental system and leadership.

**Keywords:** Construction, Image, Diversity, Indonesia, World Exposition

# **Konstruksi Citra Multikultur Indonesia melalui Pameran Dunia Sejak Tahun 1964 hingga 2010**

*Indah Tjahjawan*

*Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ)*

*indahtja@gmail.com*

## **Abstrak**

Pencitraan yang dilakukan sebuah negara menjadi sangat penting pada acara budaya yang sangat besar seperti Pameran Dunia, karena dapat memberikan gambaran seperti apa negara tersebut. Dalam hal ini kekuasaanlah yang akan berperan dan selalu mencoba mengonstruksi kebudayaan sesuai wacana dan keinginan mereka dengan berbagai cara, baik secara sukarela maupun represif. Di Indonesia, kekuasaan juga selalu mencoba mengkonstruksikan kebudayaan tersebut menjadi sebuah identitas tertentu, dan pameran adalah salah satu bentuk media yang dapat menggambarkan cara kerja kekuasaan tersebut dalam mereproduksi identitas.

Kajian ini mencoba melihat bagaimana multikultur Indonesia selalu dicitrakan pada anjungan pameran yang dibangun Indonesia melalui pameran dunia, sejak keikutsertaan yang pertamakali di tahun 1964 hingga tahun 2010. Penelitian yang menelusuri data dari berbagai dokumen berupa foto, pemberitaan di surat kabar, majalah, situs, dan tulisan di beberapa buku ini penekanannya adalah pada kajian yang menganalisis bagaimana representasi kebudayaan dan masyarakat Indonesia dilihat dari aspek visual yang ditampilkan masing-masing model anjungan, kajian bertujuan untuk memetakan pola konstruksi citra multikultur Indonesia, yang berlangsung sejak tahun 1964 hingga tahun 2010.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesamaan pola konstruksi citra Indonesia dengan keanekaragaman adat – istiadat, budaya dan kekayaan alamnya sebagai sebuah multikultur melalui pemilihan model kebudayaan yang dianggap terbaik yang merepresentasikan multikultur Indonesia, meskipun setiap peristiwa mempunyai konsep dan tema yang berbeda, dan juga periode kekuasaan dengan sistem pemerintahan dan kepemimpinan yang berbeda.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Citra, Kemajemukan, Indonesia, Pameran Dunia.

## Latar Belakang

Dalam sejarahnya, kekuasaan selalu mencoba mengonstruksikan kebudayaan sesuai wacana dan keinginan mereka dengan berbagai cara, baik secara sukarela maupun represif. Menurut Irwan Abdullah, makna suatu simbol kebudayaan ditentukan oleh struktur hubungan kekuasaan. Jadi suatu kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari ruang dimana kebudayaan itu dibangun dan dipelihara, dilestarikan atau bahkan diubah (2006:4). Di Indonesia, kekuasaan selalu mencoba mengonstruksikan kebudayaan tersebut menjadi sebuah identitas tertentu, dan pameran adalah salah satu bentuk media yang dapat menggambarkan cara kerja kekuasaan tersebut dalam mereproduksi identitas kebudayaan menurut versi mereka. Salah satu ajang pameran internasional yang hampir selalu diikuti oleh Indonesia adalah World Expo<sup>1</sup>, yaitu sebuah peristiwa dimana identitas itu dirumuskan oleh kekuasaan (pemerintah), sejak dari pemerintahan Soekarno hingga pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono.

World expo adalah pameran yang melibatkan masyarakat dunia dalam lingkup ekonomi dan kebudayaan. Menariknya World Expo ini karena merangkum peristiwa-peristiwa penting dalam iklim politik dan kebudayaan dari negara-negara peserta. Setiap negara peserta memperlihatkan identitas kebangsaannya dengan membangun model anjungan disertai dengan berbagai program, yang merepresentasikan eksistensi diri, identitas diri, maupun memperlihatkan perkembangan industri dan teknologi yang dimiliki mereka. Penyelenggara resmi World Expo, adalah suatu badan yang berfungsi mengatur frekuensi dan kualitas dari pameran yang berkelas internasional, yaitu BIE (*Bureau International d' Expositions*)<sup>2</sup>. Keikutsertaan Indonesia pada world expo diawali pada World Fair's 1964 di New York-Amerika Serikat pada masa pemerintahan Soekarno, kemudian pada World Expo 1970 di Osaka Jepang, World Expo 1985 Tsukuba Jepang, World Expo 1986 Vancouver Kanada, World Expo 1988 di Brisbane-Australia, World Expo 1992 di Seville Spanyol, World Expo 1993 Taejon (sekarang Daejon) South Korea yang semuanya berlangsung pada masa pemerintahan Soeharto, selanjutnya World Expo 2000 di Hanover Jerman pada masa pemerintahan Megawati, hingga World Expo 2005 di Aichi Jepang, World Expo 2008 di Saragoza Spanyol, World Expo Shanghai 2010 dan World Expo Yoesu, Korea 2012 pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono.

---

<sup>1</sup> World expo adalah media yang sangat populer sejak awal kemunculan di abad ke-19 sebagai sebuah media baru yang dapat menarik pengunjung dalam jumlah sangat besar dalam waktu tertentu yang telah membangkitkan keingintahuan yang tinggi dari para pengunjung dan semua pihak yang terlibat. (lihat *Colonial Spectacles ; The Netherlands and the Dutch East Indies at the World Exhibitions 1880 - 1931*, Bloembergen, Marieke, (translated from the Dutch by Beverley Jackson) , Singapore: University Press, 2006. hlm.13).

<sup>2</sup> BIE dibentuk oleh konvensi diplomatik internasional (*Diplomatic International Conference*) negara-negara peserta pameran yang berlangsung di Paris, tepatnya pada tanggal 22 Nopember 1928, dan dihadiri oleh 26 negara peserta yang otomatis menjadi anggota pertama dari organisasi BIE, antara lain : (1) Australia; (2) Austria; (3) Belgium; (4) Brazil; (5) Canada; (6) Colombia; (7) Cuba; (8) Denmark; (9) Perancis; (10) Jerman; (11) Yunani; (12) Guatemala; (13) Inggris; (14) Italia; (15) Jepang; (16) Maroko; (17) Belanda; (18) Peru; (19) Polandia; (20) Portugal; (21) Rumania; (22) Rusia; (23) Spanyol; (24) Swedia; (25) Swiss; dan (26) Tunisia. (www.bie-paris.org). Sampai saat ini BIE yang berpusat di Paris, telah mempunyai anggota 156 negara, termasuk Indonesia. BIE membuat kategori World Expo yang harus diselenggarakan dengan ketentuan dan cara masing-masing sebagai berikut: (1) Pameran Utama (*Registered* atau *Universal Exposition*), yang berlangsung setiap 5 tahun sekali dengan durasi maksimal 6 bulan, luas area tidak dibatasi, dan tema umum dengan sub-sub tema juga bisa menjadi pilihan bagi peserta. Pameran ini memakan biaya yang sangat besar, dan terkadang menjadikan penyelenggara negara mendapatkan kesulitan keuangan; (2) Pameran Antara (*Recognized* atau *Specialized Exposition*), yang berlangsung diantara 2 pameran utama, dengan durasi maksimal 3 bulan, luas area berkisar 25 ha dan mempunyai tema khusus yang spesifik.

Meskipun setiap anjungan yang dibangun Indonesia pada setiap World Expo yang diikutinya mengambil tema yang sesuai dengan tema yang ditetapkan oleh panitia World Expo yang berlaku untuk seluruh peserta World Expo, namun terlihat bahwa apapun tema yang ditetapkan, bagi Indonesia, anjungan adalah sebuah media untuk menggambarkan pencitraan pemerintahan dan wajah Indonesia. Pencitraan dan wajah Indonesia selalu dikemas secara parsial dengan penekanan pada bentuk bangunan-bangunan budaya tradisional Nusantara, keragaman kebudayaan melalui atraksi tarian, musik tradisional, serta keunggulan seni kriya melalui demo membatik, pembuatan keris, pembuatan ukiran dan anyaman, dan lain-lain.

Jika kita menengok ke belakang, kembali pada masa sebelum Indonesia merdeka, pameran sebagai sebuah media konstruksi budaya sudah pernah dilakukan oleh Belanda pada ajang yang sama. Pada masa inilah segala bentuk kebudayaan, berupa tari-tarian, musik dan sebagainya yang sebetulnya adalah bagian dari ritual masyarakat dan selalu berkaitan dengan upacara-upacara adat, dan tradisi keseharian masyarakat pribumi, entah di kepulauan Jawa, Sumatra, dan Bali kemudian diangkat oleh Belanda, ke dalam sebuah panggung tontonan.

Contohnya adalah pada world expo tahun 1883 di Amsterdam, Belanda membangun sebuah miniatur perkampungan yang meniru perkampungan di Aceh, lengkap dengan orang-orang pribumi yang bertugas melakukan kegiatan sehari-hari seperti di kampung mereka, hanya untuk menjadi sebuah tontonan, dan juga mempertontonkan musik gamelan. Kemudian world expo tahun 1889 di Paris, Belanda kembali membangun sebuah pameran dengan konsep yang sama tetapi dengan nama yang berbeda, yaitu 'Kampung Jawa'. lengkap dengan musik, tarian dan wayang, juga kegiatan masyarakat pribumi membuat kerajinan menganyam. Kemudian berlanjut kepada world expo tahun 1910 di Brussel, dan pameran-pameran lainnya seperti *Colonial Exposition*<sup>3</sup> tahun 1931, yang membawa tarian dan musik dari Bali ke pentas dunia (Tjahjawulan, Indah. 2011).

Bentuk-bentuk kebudayaan yang tadinya menjadi bagian dari kehidupan dan bagian dari ritual atau upacara adat daerah-daerah di Indonesia tersebut kemudian mulai menjadi sebuah tontonan yang dipenuhi dengan muatan politis maupun ekonomi. Tentu saja demi kepentingan sebuah tontonan yang utamanya adalah harus menghibur, banyak penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, misalnya durasi tarian atau musik tersebut menjadi lebih pendek. Semua yang dilakukan oleh Belanda ini kemudian menjadi sebuah pola yang sedikit banyak diikuti oleh pemerintah dalam merepresentasikan identitas Indonesia, dan memperkenalkan Indonesia ke dunia, meskipun dengan konsep yang berbeda, jika tidak bisa dikatakan hanya melanjutkan apa yang dilakukan. Konsep yang dilakukan Belanda adalah memperlihatkan 'simbol' kepemilikan atau memperlihatkan 'kemajuan wilayah koloni' atas komitmen Belanda itu sendiri. Sedangkan Indonesia mempunyai konsep memperlihatkan keragaman wajah Indonesia

---

<sup>3</sup> *Colonial Exposition* adalah pameran internasional yang dilakukan pada periode *New Imperialism*, oleh negara-negara kolonial seperti Belanda, Perancis, dan Inggris untuk keperluan perdagangan dan industri. Pada pameran ini ditampilkan negara-negara jajahan dan kekayaan yang dihasilkan, seperti Afrika, India, termasuk juga Hindia. Pameran ini dimulai pada sekitar tahun 1880an, sampai dengan tahun 1940an. Pameran kolonial yang sangat sukses, terkenal dan paling diingat adalah pameran kolonial pada tahun 1931 di Paris. Pameran dengan area sekitar 110 hektar, berlangsung selama 6 bulan, dimulai pada tanggal 6 Mei 1931 dan berhasil menjual 33 juta tiket masuk. Pada pameran kolonial di tahun 1931 ini juga mulai terjadi protes mengenai anti kolonial yang dimotori oleh Partai Komunis Perancis. (lihat Gouda, Frances, 2007. Lihat juga Bloembergen, Marieke. 2006)

melalui tontonan hasil kebudayaan yang dianggap sebagai puncak kebudayaan (Tjahjowulan, Indah. 2011).

Pertanyaannya adalah, benarkah apa yang digambarkan itu dapat dikatakan merepresentasikan kebudayaan Indonesia? Seperti apa kebudayaan Indonesia tersebut? Apakah keikutsertaan Indonesia dalam world expo semua peristiwa tersebut benar – benar sudah merepresentasikan kemajemukan masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, adat- istiadat, bahasa, agama, ditambah lagi dengan kekayaan alamnya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke? Ini menjadi penting untuk dikritisi, mengingat pencitraan kemajemukan Indonesia ini dapat dimaknai sebagai sebuah ideologi yang disampaikan oleh pemerintah Indonesia. Padahal ideologi tidak hanya sebagai suatu gagasan saja, tetapi dalam perkembangannya sering dijadikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan – kepentingan sebagai politik identitas.

## **Deskripsi**

Pencitraan adalah sebuah proses membayangkan sesuatu agar lekat di benak orang lain terkait dengan kondisi riil atau potensi dasar yang dimiliki. Pencitraan Indonesia jelas tidak lepas dari sebuah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang memiliki jumlah pulau – pulau sekitar 17.500 dengan kekayaan alamnya dan keanekaragaman budaya bangsa yang diciptakan oleh masyarakat Indonesia yang pluralis. Pencitraan juga tidak terlepas dari identitas budaya bangsa<sup>4</sup>.

Peristiwa world expo ini menjadi tempat dan media yang dianggap tepat untuk memperlihatkan prestasi yang dicapai oleh pemerintahan Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan aneka ragam kebudayaan dan keindahan alam, dan menjadi pentas kebudayaan Indonesia yang diperlihatkan melalui estetika bangunan anjungannya, elemen interior dan peragaan, serta bentuk-bentuk seni pertunjukkan yang ditampilkan. Atau dengan kata lain merupakan cara yang efektif dan memiliki nilai strategis sebagai upaya pencitraan. Pencitraan itu sendiri terkait dengan proses memujudkan apa yang diinginkan atau dibayangkan sebagai sebuah identitas yang tidak terlepas dari kondisi riil. Pencitraan tentang Indonesia, jika dikaitkan dengan kondisi riil, adalah keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya dengan segala kekayaan alamnya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Artinya Indonesia adalah negara yang memiliki kemajemukan dengan keadaan masyarakatnya yang pluralistis. Dengan demikian strategi pencitraan Indonesia dalam keikutsertaan pada world expo tidak terlepas dari representasi kondisi riil ini.

### **Anjungan Indonesia pada New York World Fair 1964**

Anjungan Indonesia pada New York World's Fair 1964-1965 mempunyai konsep yang dirumuskan oleh Soekarno sebagai netralitas, bebas aktif, ekspresi

---

<sup>4</sup> Di Indonesia terdapat kebudayaan nasional, kebudayaan sukubangsa, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan tempat-tempat umum (Suparlan, 2000). Kebijakan negara terhadap kesenian tidak sesuai dengan realitas kebudayaan ini sehingga sering terjadi penyalahgunaan kebudayaan. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan (sering terjadi kesalahan konsep dengan menjadikan kebudayaan identik dengan kesenian, bahkan kebudayaan bagian dari kesenian) merupakan salah satu ruang bagi wacana budaya dari suatu masyarakat (Moersid, 2001).

kemerdekaan, ideologi dan semangat (Jackson:2004), yang ditampilkan dalam bentuk bangunan modern dengan struktur lingkaran yang mempunyai pusat sebuah patung besar yang menggambarkan lima kelopak bunga perlambangan dari lima falsafah (Pancasila) ideologi bangsa Indonesia. Isi anjungan menggambarkan berbagai aspek kehidupan penduduk Indonesia di tiga pulau utama di Indonesia, yaitu Bali, Jawa, dan Sumatera yang ditampilkan melalui tata pameran yang dimulai dari gerbang replika Candi Bentar (gerbang pura Bali), menara Meru beratap tujuh lapis dengan dasar patung dari batu-batu berbentuk naga dan singa, penataan benda peraga berupa foto-foto dan informasi mengenai sejarah negara dan alam dan sumber daya alam Indonesia, peragaan lebih dari 100 karya seni kerajinan wayang yang pernah dipertunjukkan, peragaan cara hidup bangsa Indonesia. Untuk memperlihatkan kebudayaan Indonesia yang tinggi, ditampilkan program acara peragaan proses membatik, proses membuat seni kriya ukiran kayu, pahatan batu, tatah perak, pertunjukan wayang kulit dan wayang golek serta berbagai ragam musik dan tari dari berbagai daerah di panggung *theater-restaurant* yang menyajikan menu makanan eksotis, serta toko cinderamata yang menjual berbagai produk seni kriya Indonesia.

#### Anjungan Indonesia Indonesia pada Osaka World Expo 1970

Keikutsertaan Indonesia di masa 'Orde Baru' di bawah kepemimpinan Soeharto diawali di Osaka World Expo tahun 1970 di Jepang. Ini adalah masa Repelita I yang mulai ditetapkan peran pariwisata internasional sebagai faktor pembangunan ekonomi Indonesia dan mulai disusun dasar-dasar kebijakan pariwisata yang berada di bawah tanggung jawab Presiden dan dibantu oleh Dewan Pertimbangan Kepariwisata Nasional.

Anjungan Indonesia berada di bawah tanggung jawab Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Anjungan yang didesain oleh arsitek Ir Robi Sularto dan Tim Fakultas Seni Rupa ITB ini, mempunyai luas bangunan 2.000M<sup>2</sup> dengan panggung untuk pentas kesenian sebagai sentral pameran yang terbuka dikelilingi oleh zona pameran, toko, dan restoran. sampai dengan pameran berakhir mendapat pengunjung 7 juta lebih (Bappenas 1986:1). Arsitektur anjungan, mengambil esensi bentuk candi Borobudur, dengan perencanaan alur pengunjung dibuat mirip prosesi mengitari candi. Bagian dindingnya dilapisi dengan sirap kayu besi yang khas yang hanya ada di Kalimantan. Dengan tema '*Unity in Diversity*', bentuk anjungan dirancang untuk merepresentasikan hibriditas antara modernitas dengan peninggalan arkeologi Indonesia. Anjungan mempunyai bukaan (*void*) di tengah yang berfungsi sebagai panggung teater untuk atraksi tari dan musik. Sementara penataan peraga informasi, artefak, audio visual dan toko cenderamata berada di sekeliling *void* tersebut. Pengunjung dapat melihat pertunjukan dari 3 lantai area tata pameran yang mengelilingi panggung tersebut. Kekayaan seni kriya dan kain-kain adati tradisional Indonesia yang sangat tinggi dengan teknis dan material yang beraneka ragam digambarkan melalui penataan interior yang menonjolkan ratusan jenis kain dari berbagai daerah di Indonesia di bagian langit-langit anjungan.

#### Anjungan Indonesia pada World Expo Tsukuba 1985

World Expo 1985 Tsukuba merupakan Special Expo (pameran antara). Expo ini lebih kecil lingkungannya, dibanding dengan World Expo Osaka 1970 yang merupakan Universal Expo. Anjungan memakai modul bangunan yang dikembangkan menjadi 987 M<sup>2</sup>, dilengkapi dengan Candi Bentar dan Bale Bengong Bali pada eksterior. Tata pameran

anjungan dibagi dalam 4 zona: (1) Kebudayaan dan Peradaban Indonesia menampilkan berbagai artefak peninggalan masa lalu Indonesia, di antaranya adalah patung arca Ganesha, replika rumah Toraja dan lainnya. (2) Ilmu dan Teknologi yang menampilkan duplikat pesawat Nurtanio yang digantung di lantai dua, satelit Palapa, hasil tambang proyek Asahan, batang-batang alumunium PT Inalum, sejumlah gambar penerapan teknologi tradisonal membajak sawah, pembuatan tempe dan lainnya (3) Multimedia komputer yang memperlihatkan proses pemugaran Borobudur, tarian dan kesenian dari berbagai daerah Indonesia, antara lain tarian daerah Jawa dan kesenian Bali, Gong Peliatan; (4) Sudut informasi juga toko cinderamata yang menjual antara lain batik dan restoran terbuka dengan interior gaya Bali yang menjual makanan khas seperti sate Madura. Selama penyelenggaraan expo, Anjungan Indonesia yang berada di bawah tanggung jawab Kementrian Riset dan Teknologi ini mendapat kunjungan mencapai 2,6 juta orang (Bappenas, 1986: 1).

#### Anjungan Indonesia pada World Expo 1986 Vancouver

World Expo 1986 di Vancouver dengan tema '*World in Motion, World In Touch*' menekankan kepada bidang transportasi dan komunikasi. Anjungan Indonesia pada World Expo 1986 ini berada di bawah tanggung jawab BAPPENAS. Desain anjungan dikerjakan oleh arsitek Ir. Robi Sularto bersama Tim ITB dan Bappenas, menggunakan 4 modul bangunan yang dikembangkan seluas 1600 M<sup>2</sup> terdiri dari 2 lantai. Anjungan dibagi dalam 4 zona pameran, teater dan toko. Lantai atas dipergunakan untuk ruang VIP, kantor pengelola, ruang rias, gudang dan tempat istirahat. Pada expo ini, anjungan Indonesia mengambil tema '*A Nation of Thirteen Thousand Islands*' yang memperlihatkan gambaran berbagai kebudayaan dan peradaban dari seluruh Nusantara yang berkaitan dengan perkembangan yang dicapai dalam bidang transportasi dan komunikasi. Di sini, pemerintah menekankan aspek kekayaan budaya dan spirit bahari, dengan cara memamerkan perahu tradisional Asmat dari Irian Jaya, dari Kalimantan, Madura dan Bali sebagai kekuatan dan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Indonesia yang menampilkan sistim komunikasi dan pengangkutan yang turun temurun, tradisional selain peralatan dengan teknologi canggih, berupaya untuk membuktikan adanya keserasian antara menghargai warisan tradisi nenek moyang dengan kemauan dan tekad bangsa Indonesia mengikuti zaman dan kemajuan teknologi. Selama waktu penyelenggaraan, anjungan Indonesia memperoleh 2.8 juta pengunjung (Bappenas, 1986: 1-3).

#### Anjungan Indonesia Indonesia pada World Expo Brisbane 1988

Sesuai dengan tema World Expo 1988, '*Leisure in the Age of Technology*', kehadiran anjungan Indonesia adalah untuk memperkenalkan dan memamerkan perkembangan pembangunan Indonesia dalam membina dan mengembangkan aspek-aspek budaya, olahraga, rekreasi, kekayaan alam, tata hidup, dan lingkungan hidup yang ditunjang dengan teknologi transportasi, komunikasi, dan jasa pelayanan yang menjamin keamanan, kenyamanan, keselamatan, keanekaragaman, serta kepuasan bagi wisatawan, khususnya dalam kegiatan '*leisure*' (pariwisata), melalui konsep 'Keunikan Budaya Bangsa' (Depparpostel, 1988: 17). Konsep yang dipresentasikan melalui berbagai program dan bentuk penataan yang memperlihatkan aset wisata: kekayaan budaya berupa peninggalan sejarah, tata hidup, adat istiadat, upacara keagamaan, tradisi, kesenian juga kekayaan alam melalui wisata bahari, wisata danau, *National Park*, *Nature Reserve* dan seterusnya juga dan faktor pendukung yaitu teknologi, transportasi, komunikasi, sarana dan prasarana,

stabilitas, keamanan selain kemajuan bidang ekonomi dan sektor lain. Ditampilkan juga aktivitas, fasilitas akomodasi dan obyek-obyek wisata, industri teknologi, komunikasi, elektronika, transportasi, pertanian, proses kemajuan dalam bidang pariwisata sejak dulu sampai sekarang dan rencana pembangunan masa datang, aspek potensi pembangunan ekonomi baik dari migas dan non migas dalam sejarah pembangunan Indonesia sejak masa perjuangan sampai dengan Pelita dan aspek perdagangan, kependudukan, pertanian, industri, pertambangan, sosial, kesehatan, perumahan, lingkungan hidup, pertahanan keamanan, pendidikan, dan kerukunan beragama yang ditampilkan di dalam bentuk struktur bangunan berupa rumah Toraja yang dipadukan dengan modul bangunan modern dari penyelenggara expo. Konsep penataan interior menggunakan benda-benda asli hasil karya seni patung dan seni kerajinan, informasi ke dalam bentuk replika, model miniatur, panel mozaik foto, poster informasi, elemen estetik sebagai pendukung dekorasi lingkungan. Di dalam anjungan juga dilangsungkan program acara berupa demonstrasi membuat berbagai seni kriya seperti batik, tenun tradisional Timor, tenun tradisional Kalimantan, patung dari Bali, seni tatah perak Yogyakarta, pertunjukan audio visual di *Rice Field Theatre*, tarian dan musik dari berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia dilengkapi dengan toko yang menjual berbagai jenis cinderamata hasil kerajinan daerah-daerah tujuan wisata Indonesia.

#### Anjungan Indonesia pada World Expo 1992 Sevilla

World Expo 1992 di Sevilla, Spanyol, dengan tema '*The Era of Discovery*' merayakan peringatan 500 tahun pelayaran Christopher Columbus. Anjungan Indonesia pada World Expo 1992 ini berada dibawah tanggung jawab Kementerian Riset dan Teknologi. Anjungan memakai modul bangunan yang dikembangkan menjadi 3 lantai seluas 410 m<sup>2</sup>. Dengan tim perencana dari Fakultas Senirupa ITB (Institut Teknologi Bandung), tata pameran menampilkan tiga aspek tema yaitu, teknologi, perdagangan dan pariwisata. Hasil-hasil pembangunan Indonesia dipamerkan dalam bentuk diorama kegiatan-kegiatan industri strategis dan hasil-hasil industri tersebut. Selain itu unsur perdagangan memamerkan komoditi yang diminati pasar Eropa, pariwisata disajikan melalui pertunjukan musik dan tari-tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Selama 6 bulan penyelenggaraan, Anjungan Indonesia dikunjungi oleh lebih dari 3.1 juta orang. (Menristek, 1992: 1-16)

#### Anjungan Indonesia pada World Expo Hanover 2000

Pada expo Hanover ini, Anjungan Indonesia dibangun didalam *hall* atau gedung luas bersama-sama dengan negara-negara lain. Tema besar Expo diterjemahkan oleh Anjungan Indonesia kepada tema '*Earth Rhythms from The World's Largest Group of Islands*', karena pada kenyataannya wilayah Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, dimana diperlukan sebuah konsep pengembangan negara yang berkelanjutan dengan memanfaatkan energi dan sumber daya alam secara bijaksana.

Konsep tersebut kemudian dicerminkan dengan penataan yang memfokuskan kepada bagaimana menggunakan energi dan sumber daya alam, yang melindungi lingkungan dan memperlihatkan program-program yang menarik perhatian kelompok masyarakat untuk menjadikan lingkungan yang lebih baik, seperti pengelolaan limbah industri, pengecekan kadar polusi kota dan lainnya (Adwitya Alembana, 2000). Selain itu pada anjungan ini juga diperkenalkan berbagai budaya Indonesia, antara lain budaya masakan Indonesia, melalui penjualan berbagai jenis masakan dan kudapan diantaranya adalah *Sate Ayam*, *Nasi Uduk*, juga disajikan sari buah-buahan khas Indonesia, dan juga



peragaan berbagai artefak seni dari berbagai daerah di Indonesia, baik berupa peninggalan masa silam sampai dengan hasil seni kriya daerah-daerah di Indonesia masa kini.

#### Anjungan Indonesia pada World Expo Aichi 2005

Pada World Expo 2005 Aichi Jepang ini, anjungan Indonesia menempati 1 (satu) modul bangunan yang disediakan penyelenggara seluas 324 M<sup>2</sup> yang terletak di *global common 6*, yaitu kawasan yang ditempati oleh negara-negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Laos, Australia, Selandia Baru, serta Kepulauan Pasifik. Anjungan Indonesia menampilkan tema '*Integrating People and Nature: Building of Eco Communities in Harmony*' yang selanjutnya disingkat menjadi '*People and Nature in Harmony*'.

Tema tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk bangunan, penataan benda peraga serta program-program yang menampilkan keanekaragaman hayati, ragam budaya dan wisata, juga potensi-potensi produk ekspor dan peluang investasi di Indonesia. Program multi media dan tayangan audio visual memberikan informasi bagaimana Indonesia menerapkan teknologi konservasi, produk ramah lingkungan, pengolahan produk pertanian organik, pengolahan limbah, ekowisata, pengembangan energi hijau serta *community development*; yakni memberdayakan masyarakat sekitar obyek konservasi alam untuk menjaga dan mengelola alam secara lestari, serta menegaskan komitmen untuk mempertahankan pembangunan yang berkelanjutan (Kementerian Koord. Bidang Perekonomian, 2005: 20).

Anjungan Indonesia pada World Expo 2005 ini menggunakan konsep, 'Kembali kepada Kehidupan yang Harmonis antara Manusia dengan Alam Sekelilingnya'. Konsep tersebut disajikan melalui berbagai program dan bentuk penataan yang memperlihatkan bangunan yang dihiasi dengan ornamen Toraja, perpaduan bangunan tradisional Indonesia, berupa rumah Suku Dayak Mancong Kalimantan dan rumah Lumbung Toraja serta penataan benda peraga yang dipadukan dengan suasana hutan tropis Indonesia dan diorama keanekaragaman hayati Indonesia. Selain itu, juga ditayangkan multimedia-audio visual yang menampilkan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, pariwisata, pencapaian potensi produk ekspor dan peluang investasi di Indonesia dan juga peragaan pembuatan produk seni kriya seperti membatik, memahat, dan menenun, dan juga pertunjukan tari dan musik dari berbagai daerah Indonesia.

#### Anjungan Indonesia pada World Expo Saragoza 2008

Saragosa adalah *specialized expo* atau pameran antara yang hanya berlangsung selama 3 bulan. Anjungan Indonesia seluas 227 M<sup>2</sup> mempunyai tema '*A Magical Journey Through Times*' dan dibangun di *Sun Pavilion* bersama beberapa peserta dari negara lain, adalah modul yang dihiasi dengan ornamen tradisional Indonesia dan dinding berlapis tekstur batu replika candi. Tata pameran memperagakan transportasi air Indonesia dimasa silam, berupa *display* kapal-kapal dari berbagai daerah Indonesia dan *multimedia-audio visual* yang menampilkan keragaman budaya, pariwisata, pencapaian potensi produk ekspor dan peluang investasi di Indonesia dan juga peragaan proses pembuatan seni kriya seperti membatik, memahat dan menenun, serta pertunjukan tari dan musik dari berbagai daerah Indonesia. Selama 93 hari dibuka, anjungan Indonesia mendapat 824.900 pengunjung melebihi yang ditargetkan sebanyak 600.000 (Kementerian Pekerjaan Umum, 2008: 54).

## Anjungan Indonesia pada World Expo Shanghai 2010

Anjungan Indonesia pada World Expo Shanghai mempunyai luas bangunan 2400m<sup>2</sup>, yang berada di area seluas 4000 m<sup>2</sup>. Anjungan Indonesia terdapat di Zone B bersama peserta negara Asia Tenggara lainnya. Merujuk pada tema World Expo 2010 yaitu *Beter City Beter Life*, Anjungan Indonesia mempunyai tema '*Indonesia Is a Biodiverse City*', dengan konsep yang memperlihatkan kemajemukan dan kekayaan budaya Indonesia yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat yang harmonis, dan menuju berkehidupan kebangsaan yang demokratis dan modern. Konsep tersebut digambarkan dengan bentuk anjungan modul 4 lantai dalam desain modern yang terbuka dengan penggunaan material dan unsur-unsur alamiah seperti bambu dan air terjun, dan peragaan benda-benda yang memperlihatkan sejarah Indonesia yang panjang, kemajemukan bangsa Indonesia dalam hal; kehidupan masyarakat saat ini, budaya, lingkungan, sosial, seni dan lainnya.

Kemajemukan Indonesia pada anjungan ini dituturkan dalam tata pameran yang terbagi menjadi 3 zona, yaitu (1) *Bio Zone*, yang menggambarkan alam Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan terletak di antara 2 samudra dan mempunyai 2 musim melalui diorama tentang laut, hutan bakau, hutan tropis, dan pulau komodo; (2) *Diverse Zone*, menggambarkan kekayaan sumber daya alam melalui berbagai benda artefak dari berbagai daerah, kekayaan kuliner Indonesia, kekayaan kopi Indonesia; dan (3) *City Zone*, yang menggambarkan awal masa perdagangan dengan negara lain di Semarang – dengan kedatangan laksamana Cheng Ho, kekayaan seni wayang Indonesia dan kekayaan seni serat dan tekstil Indonesia.

### Analisis

Konsep masyarakat plural di Indonesia bisa dilihat acuannya pada pemikiran Furnival (1948) yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari kumpulan orang – orang atau kelompok – kelompok yang berbaur tetapi tidak menjadi satu. Artinya masyarakat merupakan komunitas – komunitas yang hidup saling berdampingan dalam sebuah satuan politik, tetapi saling terpisah atau tidak merupakan sebuah kesatuan (Moersid, 2001).

Merujuk pada makalah berjudul "Pluralisme Budaya dan Kesenian Nusantara" (Moersid, 2001) kita bisa berpaling pada masa-masa awal republik ini, di masa Soekarno, saat untuk suatu negara yang baru merdeka---- demi keutuhan bangsa Indonesia dan menghidupkan semangat kebangsaan---- diambil kebijakan politik amalgamasi (penggabungan) menjadi suatu bangsa, yaitu Indonesia. Kerangka berpikir ini dipengaruhi oleh pemikiran bahwa kebudayaan suku bangsa bila dibiarkan tumbuh sendiri-sendiri, bisa menjadi potensi kekuatan politik yang menafikan terbentuknya sebuah bangsa dan mendorong timbulnya etnonasionalisme. Sebagai konsekuensinya, penguasa mereduksi wacana kesukubangsaan dalam ekspresi – ekspresi seni yang disebut sebagai berikut : "...Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai puncak-puncak kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa

*Indonesia..”* (UUD 1945 Bab XIII, pasal 32). Setidaknya strategi pencitraan kemajemukan Indonesia melalui anjungan pada World Expo, adalah upaya untuk mencerminkan “kondisi riil” bangsa Indonesia. Dalam konteks ini kemajemukan<sup>5</sup> budaya Indonesia menjadi penanda.

Pemerintahan Soekarno menyadari bahwa Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang menyatu sebagai satu bangsa dengan wilayah teritorial yang belum terlalu jelas. Soekarno ingin mereproduksi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia tersebut dalam satu identitas kebangsaan Indonesia. Ini dikatakan secara eksplisit oleh Soekarno pada Pidatonya pada saat memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1954, yang mengingatkan pentingnya memahami kemajemukan budaya yang menjadi ciri bangsa Indonesia: “...*Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat. Ingat, kita ini bukan dari satu agama. Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tapi satu, demikianlah tertulis di lambang negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata bhinna, yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini bhinna, kita ini berbeda-beda ...*” (Harian Kompas, 4 Maret. 2001:31)

Pada masa Soeharto batas teritorial Indonesia meluas ke Kalimantan, Sulawesi dan Papua<sup>6</sup>. Konsep bangsa yang satu, yang dipopulerkan oleh Soekarno diterjemahkan oleh Soeharto melalui politik ‘*asas tunggal*’ yang menekankan homogenitas masyarakat. Bagi pemerintahan Soeharto, keberagaman etnis dianggap menjadi faktor penghambat kesatuan bangsa<sup>7</sup>, maka terjadilah penyeragaman kebudayaan, yang menurut Parsudi Suparlan dengan cara menyudutkan kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut sebagai terbelakang dan harus di-Indonesia-kan melalui penataran P-4 (Abdullah, Irwan. 2006:65-66).

Kemudian undang-undang tersebut menjadi sebuah alat yang paling ampuh untuk menafsirkan dan melegalisasi istilah puncak-puncak kebudayaan tersebut sesuai apa yang dianggap benar, termasuk rumusan Koentjaraningrat (dalam Moersid, 2001:3) yang menyatakan bahwa kesenian nusantara adalah yang bersifat khas, dapat menimbulkan rasa bangga, memberi identitas kepada sebagian besar warga masyarakatnya, dan karenanya harus bermutu tinggi.

Pada masa pemerintahan Soeharto ini pula berlaku proses nasionalisasi, yang menyebabkan pengabaian terhadap keberadaan lebih dari 358 suku bangsa dan 200 sub-suku (Baker. 1984:91) di Indonesia dengan keberagaman kebudayaan dan kesenian. Pada masa ini pula, dapat kita lihat bagaimana represifnya pemerintahan Soeharto yang

---

<sup>5</sup> Sebuah bangsa yang majemuk menurut Speight dalam Deetz (1993:433), yaitu kondisi masyarakat yang memberi apresiasi terhadap perbedaan-perbedaan kultural, ras dan etnis. Sedangkan menurut Rogers & Steinfatt (1999:238) Bangsa yang majemuk adalah yang memberikan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan memberi manfaat satu sama lain. Di Indonesia hingga saat ini masih terus berlangsung usaha-usaha untuk membangun sebuah bangsa yang majemuk. Melalui media pameran dalam hal ini Anjungan Indonesia adalah salah satu cara untuk membangunnnya dan memperlihatkan usaha-usaha tersebut kepada dunia internasional.

<sup>6</sup> UU No.4/1960 resmi mengubah peta Indonesia menjadi wilayah Indonesia suatu kesatuan geografis utuh; batas-batas terluar rangkaian kepulauan Indonesia dikelilingi oleh “laut teritorial” sampai jarak 12 mil laut, sementara laut didalam batas-batas dinyatakan sebagai perairan dalam negri. Undang-undang tersebut memperluas wilayah Indonesia sampai dua kali lipat dan memasukkan Irian barat kedalam wilayah Indonesia (Lihat Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Serambi : 332)

<sup>7</sup> Visi Indonesia integralis Soeharto – bersatu, tanpa pertentangan, terkendali, terarah, dengan penegakan kekuasaan- menjadi tema Orde Baru. ( Lihat Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Serambi : 361)

mengatur keseragaman bentuk kebudayaan sampai ke desa-desa<sup>8</sup>.

Secara keseluruhan pemerintahan Soeharto, melalui pameran world expo mulai tahun 1970 di Osaka, Jepang hingga 1992 di Seville memperlihatkan bentuk-bentuk kebudayaan yang dianggap mewakili Indonesia, yang kurang lebih sama. Banyak pengulangan-pengulangan yang diperlihatkan melalui bangunan dan tontonan kebudayaan. Rumah suku Toraja, ukiran Asmat, rumah adat Kalimantan, dan Borobudur adalah hasil budaya yang seringkali ditampilkan pada world expo, tari Bali dan gamelan Bali, menjadi sebuah tontonan yang tidak pernah absen, Barangkali inilah yang dianggap sebagai puncak budaya daerah yang kemudian menjadi budaya nasional.

Setelah Soeharto tidak lagi berkuasa, digantikan oleh Habibie, GusDur, Megawati dan terakhir adalah Susilo Bambang Yudoyono, tidak ada perubahan yang terjadi dalam konteks konstruksi kebudayaan ‘Indonesia’ melalui pameran dunia tersebut, karena pemerintahan saat ini hanya melanjutkan apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Melalui pameran expo tahun 2000 di Hanover hingga tahun 2010 di Shanghai masih mewarisi pola yang sama, yaitu bentuk-bentuk hasil kebudayaan dan daerah yang dianggap mewakili puncak-puncak budaya Indonesia seperti, Borobudur, gerbang Candi Bentar Bali, rumah adat dan ragam hias Toraja, patung Asmat, ukiran Kalimantan, tari dan musik dari Bali, Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Indonesia Timur, serta keindahan alam Indonesia misalnya, suasana persawahan di ubud-Bali, hutan tropis, komodo dan terumbu karang. Semua bentuk tersebut diambil secara parsial dan ditampilkan seperti layaknya sebuah mozaik.

Jika kita telaah lebih jauh, tiga masa pemerintahan di atas tentu mempunyai latar belakang sosial, politik dan ekonomi yang berbeda. Akan tetapi pencitraan dan wajah Indonesia selalu dikemas dengan cara yang sama, melalui replika bangunan-bangunan tradisional tertentu, atraksi tari, musik tradisional, serta ketrampilan seni kriya seperti peragaan membatik, pembuatan keris, pembuatan ukiran dan anyaman dan lainnya (lihat tabel 1) yang secara langsung memperlihatkan keanekaragaman dan kemajemukan masyarakat dan budaya Indonesia.

Tabel 1. Analisis Kemajemukan Indonesia pada Anjungan (Tjahjawulan, Indah. 2011).

NAMA EXPO	TEMA EXPO	TEMA ANJUNGAN	ASPEK VISUAL			
			BANGUNAN	INTERIOR & PERAGAAN	PROGRAM ATRAKSI	TOKO & RESTO
New York World's Fair 1964	<i>Man's Achievement on a Shrinking Globe in an Expanding Universe</i>	<i>To Build the World a New</i>	Bangunan khusus bergaya modern kombinasi gerbang tradisional Candi	Peragaan informasi berupa foto-foto mengenai sejarah negara, alam, masyarakat dan sumber daya alam Indonesia di	Pertunjukan Tari, musik dari berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik,	Toko yang menjual berbagai jenis kerajinan dan restoran dengan interior bergaya tropis dari bamboo yang

<sup>8</sup> Desa adalah satuan wilayah administrasi yang terkecil yang dibentuk oleh pemerintahan Soeharto, melalui UU Desa tahun 1979: “.....(a) bahwa sesuai dengan sifat Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kedudukan pemerintahan Desa sejauh mungkin diseragamkan, dengan mengindahkan keragaman keadaan Desa dan ketentuan adat istiadat yang masih berlaku untuk memperkuat pemerintahan Desa agar makin mampu menggerakkan masyarakat dalam partisipasinya dalam pembangunan dan menyelenggarakan administrasi Desa yang makin meluas dan efektif; (kepuustakaan-presiden.pnri.go.id)

			Bentar (Bali), Menara Meru (Jawa), dan ukiran Jepara pada Dinding	Sumatera, Jawa dan Bali, dan karya seni kerajinan wayang yang pernah dipertunjukkan	ukiran, dan pahat	menyajikan masakan dari berbagai daerah Indonesia
Expo'70	<i>Progress and Harmony for Mankind</i>	<i>Unity In Diversity</i>	Bangunan khusus dengan konsep bentuk mengikuti Candi Borobudur	Peragaan berbagai artefak dan tekstil dari berbagai daerah di Indonesia (Batik, tenun, songket, dll)	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	Toko yang menjual berbagai jenis kerajinan dan restoran yang menyajikan masakan dari berbagai daerah Indonesia
1985 World's Fair	<i>Dwellings and Surroundings – Science and Technology for Man at Home</i>	-	Bangunan modul modifikasi dengan menampilkan ornamen daerah Toraja dan Bali	Peragaan benda artefak peninggalan masa lalu, sejarah, tata hidup, adat istiadat, upacara keagamaan, tradisi, kesenian dan kerajinan. Peragaan grafis informasi dan replika hasil pembangunan dan pengembangan teknologi di Indonesia disegala bidang, dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	Toko yang menjual berbagai jenis kerajinan dan restoran yang menyajikan masakan dari berbagai daerah Indonesia
Expo'86	<i>Transportation and Communication</i>	<i>A Nation Of 13.000 Island</i>	Bangunan modul bergaya modern, dihiasi dengan penjor Bali.	Peragaan perkembangan teknologi transportasi di Indonesia, menampilkan berbagai jenis kapal tradisional Indonesia dari berbagai daerah. dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	-
Expo'88	<i>Leisure in the Age of Technology</i>	<i>Keunikan Budaya Bangsa</i>	Bangunan modul modifikasi dengan menampilkan rumah adat Toraja dan patung Bali.	Peragaan benda artefak peninggalan masa lalu, sejarah, tata hidup, adat istiadat, upacara keagamaan, tradisi, kesenian dan	Pertunjukan Audio visual di <i>Rice Field Theater</i> , tarian dan musik dari berbagai daerah Indonesia	Toko yang menjual berbagai jenis kerajinan dari berbagai daerah Indonesia

				kerajinan. Peragaan grafis informasi dan replika hasil pembangunan dan pengembangan teknologi di Indonesia disegala bidang, dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.		
Expo'92	<i>The Era of Discovery</i>	<i>Teknologi, Perdagangan dan Pariwisata</i>	Bangunan modul modifikasi dengan menampilkan ornamen daerah Toraja	Peragaan berupa diorama kegiatan-kegiatan dan hasil industri strategi dan benda komoditi dan kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia, dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Pertunjukan Tari, musik dari berbagai daerah di Indonesia	-
Expo'2000	<i>Humankind, Nature, Technology</i>	<i>Earth rhythms from the world's largest group of islands</i>	Bangunan modul modifikasi dengan menampilkan ornamen daerah	Peragaan berbagai artefak peninggalan masa lalu dan hasil kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia, dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	Toko yang menjual berbagai jenis kerajinan dari berbagai daerah Indonesia
Expo'2005	<i>Nature's Wisdom</i>	<i>People and Nature in Harmony</i>	Bangunan modul modifikasi dengan menampilkan ornamen daerah Toraja, Kalimantan, Aceh patung Asmat dan dan Bali.	Peragaan bentuk rumah adat Indonesia peninggalan masa lalu, diorama kekayaan flora dan fauna Indonesia dan hasil kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia, dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	Kios/toko yang menjual berbagai jenis kerajinan Indonesia dari berbagai daerah
Expo'2008	<i>Reassessment of Tradition, Culture, Art and Identity</i>	<i>A Magical Journey Through Time</i>	Bangunan modul modifikasi dihiasi	Peragaan perkembangan teknologi transportasi air di	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di	-

	<i>Related to Water</i>		ornamen candi	Indonesia, menampilkan berbagai jenis kapal tradisional Indonesia dari berbagai daerah dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	
Expo 2010	<i>Better City, Better Life</i>	<i>Indonesia is Biodiverse City</i>	Bangunan modul dihiasi elemen natural seperti bamboo dan air terjun, dan ilustrasi/gambar patung suku pedalaman Indonesia	Peragaan keanekaragaman kekayaan budaya dan sumber daya alam Indonesia dan kehidupan masyarakat dimasa kini melalui diorama dan benda-benda artefak dilengkapi dengan informasi grafis melalui panel gambar dan multi media audio visual.	Pertunjukan Tari, musik dan berbagai daerah di Indonesia dan pembuatan kerajinan seperti: batik, ukiran, dan pahat	Kios/toko yang menjual berbagai jenis kerajinan Indonesia dari berbagai daerah, dan kedai kopi yang menyajikan berbagai jenis kopi dari Indonesia

Meskipun ciri yang menandai sifat kemajemukan ini dapat diketahui dari adanya keragaman budaya yang terlihat dari perbedaan bahasa, berbagai kelompok etnis dan keyakinan agama serta kebiasaan-kebiasaan kultural lainnya, namun pada kenyataannya dari 10 bentuk anjungan Indonesia ini belum benar – benar merepresentasikan masyarakat Indonesia yang plural. Masih banyak komunitas – komunitas di Indonesia yang belum terangkat dalam strategi pencitraan ini dengan segala keragamannya. Padahal idealnya sebagai sebuah strategi pencitraan tidak dapat dilepaskan dari kondisi riil Indonesia yang mengakui keanekaragaman kebudayaan. Dalam tampilan anjungan Indonesia dari masa ke masa ini masih ada kesan orientasi pada politik identitas bangsa yang hanya mengakui ‘puncak-puncak kebudayaan’ tersebut di atas.

Multikulturalisme secara singkat dapat dipahami sebagai pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Secara singkat multikulturalisme bertujuan: (1) mempertahankan dan mentransmisikan budaya yang tidak dapat diubah oleh kekuatan relasional maupun eksternal; (2) berusaha memelihara identitas kultural dengan segala konsekuensinya ; (3) mempersyaratkan pemeliharaan terhadap keberadaan setiap budaya. (Suryadinata, 2002). Multikulturalisme, menurut Shuter (Deetz, 1993:433) mempersyaratkan pemeliharaan (*preservation*) yang tidak dapat diubah dari setiap budaya, yaitu nilai-nilainya, pandangan-pandangannya (*worldviews*) dan pola-pola komunikasinya.

Lebih lanjut strategi pencitraan kemajemukan Indonesia ini menjadi sebuah ideologi yang disampaikan oleh pemerintah Indonesia. Ideologi dapat diterima melalui kondisi yang diciptakan. Menurut Althusser (Sutrisno, 2004: 14) di dalam era poskolonial, hegemoni negara kapitalis modern dapat dilakukan lewat aparatur negara: (1) aparat negara represif, seperti militer dan polisi; dan (2) aparat negara ideologis,

seperti sekolah, media, agama dan sistem politik. Aparat ideologis berperan menciptakan subjek yang dikondisikan untuk menerima sistem dan nilai yang ada.

Dari pandangan Althusser tersebut, dapat dilihat bahwa ideologi yang disampaikan melalui anjungan adalah suatu gagasan, yang berkaitan dengan paham politik atau ajaran tertentu dari masyarakat atau suatu negara, misalnya paham ideologi komunisme, ideologi sosialisme, ideologi kapitalisme, ideologi Pancasila dan lain-lain. Meskipun ideologi sebetulnya juga bisa kita temukan dalam ungkapan-ungkapan di media massa yang disampaikan oleh kelompok masyarakat atau suatu institusi yang bukan berkaitan dengan paham politik, yang dapat dengan mudah kita temukan pada berbagai media massa, termasuk di antaranya bentuk-bentuk yang kurang disadari seperti perangko, jendela toko, stiker pada bumper mobil, baju kaos, bahkan menu restoran, dapat membawa pesan-pesan yang melayani kepentingan sebagian kelompok dan bukan kepentingan kelompok lain (Lull, 1997: 5).

Penataan pameran dan museum juga termasuk bagian dari pengungkapan ideologi, begitu juga media anjungan dalam sebuah pameran. Media ini bisa dipakai untuk menyebar-luaskan gagasan-gagasan dan pemikiran kepada masyarakat luas dan kemudian dipahami dan diyakini oleh masyarakat luas tersebut. Menurut pandangan Lull, ideologi adalah segala pikiran yang teroganisir, bisa berupa nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif ide. Pandangan Lull menunjukkan bahwa subjek ideologi adalah manusia aktif, manusia yang menggunakan ideologinya untuk memaknai realitas (Lull, 1997). Jadi ideologi merupakan suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang atau kelompok orang tertentu tanpa dirinya bersikap kritis lagi dan menerima segala pemikiran tersebut sebagai sesuatu hal yang seolah sudah semestinya dilakukan, dan kemudian akan diwujudkan kepada tindakan-tindakan dan tingkah laku.

Dalam kurun waktu membangun anjungan pada World Expo sejak tahun 1964, baik konsep dan maupun bentuk penataan anjungan pada setiap expo tersebut, sedikit banyak mengalami perbedaan atau perubahan, karena tema yang besar dari penyelenggara expo yang kemudian diturunkan menjadi pesan dengan tema tertentu oleh peserta, kemudian diramu dan disesuaikan dengan konsep maupun pesan yang ingin ditonjolkan untuk disampaikan oleh masing-masing pemerintahan. Pencitraan di sini pun dapat merepresentasikan ideologi negara. Bahwa sejak masa Demokrasi Terpimpin (Soekarno), Orde Baru (Soeharto), hingga masa Reformasi dan pasca reformasi saat ini, peristiwa World Expo adalah menjadi tempat dan media yang tepat untuk memperlihatkan prestasi yang dicapai oleh pemerintahan Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan aneka ragam kebudayaan dan keindahan alam.

## **Kesimpulan**

Dari bentuk-bentuk visual maupun program-program yang berlangsung pada anjungan yang dibangun oleh pemerintahan Indonesia berikutnya, dapat dikatakan masih mengusung ideologi yang sama mengenai pencitraan kemajemukan Indonesia. Semua anjungan yang dibangun Indonesia mempunyai formula yang sama dalam merepresentasikan kemajemukan Indonesia, yaitu dengan cara menggambarkan bentuk-bentuk hasil kebudayaan dan daerah yang dianggap mewakili “puncak-puncak budaya Indonesia” seperti, Borobudur, gerbang Candi Bentar Bali, rumah adat dan ragam hias Toraja, patung Asmat, ukiran Kalimantan, tari dan musik dari Bali, Jawa,



Sumatera, Kalimantan dan Indonesia Timur ditambah keindahan alam Indonesia seperti suasana persawahan di Bali, hutan tropis, komodo dan terumbu karang. Semua bentuk tersebut diambil secara parsial seperti layaknya sebuah mozaik, yaitu mozaik kemajemukan Indonesia.

Dalam menampilkan kemajemukan budaya bangsa Indonesia, seyogyanya tidak lagi digunakan representasi dari “puncak – puncak budaya Indonesia” -----seperti yang tertera dalam pasal 32 UUD 1945 yang seakan dilembagakan itu ----- sehingga dalam penentuan strategi pencitraan ke depan bisa lebih mengungkapkan kondisi riil yang bukan semata – mata untuk kepentingan ideologis sebagai alat penguasa, tetapi memperlihatkan ideologi sebagai gagasan yang merepresentasikan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Sejatinya, tidak ada wakil-wakil resmi kebudayaan Indonesia (Dewanto, Nirwan. 1991:7), dan resistensi terhadap apa yang dirumuskan sebagai kebudayaan serta kesenian nasional itu terus terjadi, tetapi sudah terlalu lama berbagai bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang dianggap kecil, kurang bermutu dan tidak bernilai itu dikesampingkan yang mengakibatkan banyak bentuk-bentuk kebudayaan tersebut menjadi sekarat atau bahkan punah. Ketika kebudayaan bentukan penguasa tersebut terus mendapatkan perlawanan, karena dianggap tidak mewakili keragaman budaya yang ada dan globalisasi menyebabkan penetrasi kebudayaan asing melalui media-media yang populer, seperti film, musik, televisi dan media online, bahkan festival dan pameran yang dibuat sesuai dengan selera dan konsumsi pasar pada umumnya semakin gencar, pada akhirnya akan menyebabkan kebudayaan yang dianggap mewakili Ke-Indonesia-an tersebut semakin asing dan berjarak. Seakan-akan bentuk-bentuk kebudayaan ‘Indonesia’ itu adalah sakral dan mempunyai tempat dalam sebuah ruang pamer atau ‘museum’, bukan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Ironisnya, media pameran itu sendiri yang menjadi ‘museum’ tersebut.

Dan pola semacam ini diduplikasi pada jenis pameran dalam tingkatan yang lebih rendah (skala nasional) yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti *Pekan Raya Jakarta*, pameran *Gelar Produk Otonomi Daerah*, dan pameran skala nasional lainnya yang diikuti oleh berbagai daerah propinsi di Indonesia. Masing-masing daerah tersebut akan merepresentasikan identitas, kemajuan perkembangan ekonomi dan kebudayaan daerahnya masing-masing, dengan menampilkan bentuk-bentuk kebudayaan yang mengacu kepada yang dianggap sebagai puncak-puncak budaya yang dirumuskan oleh pemerintah pusat.

Bambang Sugiharto mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah siasat survival dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah dan mempunyai sifat emansipatori, bukan sekedar transmisi atau transformasi, sehingga dapat dikatakan kebudayaan selalu merupakan proses perubahan respon (Simon, Fransiskus. 2006:26). Dalam konteks tersebut, media pameran, terutama jenis pameran yang menjadi bagian dari wacana pemerintah/kekuasaan, yang bertujuan untuk merepresentasikan identitas kebangsaan atau kedaerahan, seyogyanya mempunyai keleluasaan yang cukup dan mempunyai kepekaan melihat perkembangan dan dinamika dari kebudayaan itu sendiri secara keseluruhan, dalam menangkap dan merespon semua perubahan kebudayaan tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi pengulangan-pengulangan yang memunculkan sesuatu yang klise dan membosankan, yang dapat menggambarkan kepincangan dimana seakan-akan wacana pemerintah

masih berjalan ditempat sementara perubahan kebudayaan disekelilingnya bergerak cepat tanpa bisa dibendung.

Referensi:

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Althusser, Louis. (2006). *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.
- (1986). *Anjungan Indonesia: Expo 1986 Vancouver, Kanada*, Jakarta: Kementerian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Republik Indonesia.
- (1988). *Anjungan Indonesia: Expo 1988 Brisbane, Australia*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pariwisata dan Telekomunikasi Republik Indonesia.
- (1992). *Anjungan Indonesia: Expo 1992 Sevilla, Spanyol*, Jakarta: BPPT Republik Indonesia
- (2005). *Anjungan Indonesia: Expo 2005 Aichi Jepang*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang perekonomian Republik Indonesia.
- (2008). *Anjungan Indonesia: Expo 2008 Saragoza*, Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- (2010). *Anjungan Indonesia: Expo 2010 Shanghai*. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Baker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Bloembergen, Marieke. (2006). *Colonial Spectacles ; The Netherlands and the Dutch East Indies at the World Exhibitions 1880 – 1931* (translated from the Dutch by Beverley Jackson) , Singapore: University Press.
- Dewanto, Nirwan. (1991). Kebudayaan Indonesia Pandangan 1991, Majalah Prisma 20
- (1992). *Display Designs In Japan 1980-1990 Vol.3 : Expositions & Exhibitions, Jepang*: Rikuyo-sha Publishing Inc.
- Elson, R.E. (2009). *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, (terjemahan), Jakarta: Serambi.
- Gouda, Frances. (2007) *Dutch Culture Overseas : Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, Jakarta: Serambi.
- Hall, Stuart (edited). (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication.
- Harian Kompas, 4 Maret 2001
- Harian Merdeka, 1964
- Lull, James. (2007) *Media Komunikasi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Majalah Tempo, April 1985

- Moersid, Adhi, "Pluralisme Budaya dan Kesenian Nusantara", makalah *Seminar Nasional Pluralisme Budaya Dalam Kehidupan Bangsa*, STSI Padang Panjang , 1-5 September 2001
- Tjahjawulan, Indah. (2011). *Representasi Indonesia Melalui Anjungan Indonesia Pada World Expo Masa Kolonial dan Sesudah Kemerdekaan*, Program Pasca Sarjana Seni Urban dan Industri Budaya Institut Kesenian Jakarta.
- Tjahjawulan, Indah. (2011). *Anjungan Indonesia pada "World Expo" : Pencitraan kemajemukan dari Masa ke Masa*. dalam *Jurnal Seni Rupa Warna* Volume 1. No. 2 Desember 2011. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Shuter, Robert. (1993). "*On Third-Culture Building*", dalam Stanley A. Deetz (ed.), *Communication Year Book/16*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Simon, Fransiskus. (2006). *Kebudayaan dan Waktu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Suryadinata, Leo. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa. Kasus Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia : Jakarta
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar, ed. (2004). *Hermeunitika Pascakolonial ; Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- [www.en.expo2010.cn](http://www.en.expo2010.cn)
- [www.Nywf64.com](http://www.Nywf64.com)
- [www.kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/uploaded\\_files/pdf/government\\_regulation/normal/UU\\_5\\_1979.pdf](http://www.kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/uploaded_files/pdf/government_regulation/normal/UU_5_1979.pdf)